

**ANALISIS YURIDIS TENTANG KEWENANGAN PEMINDAHAN  
PEGAWAI KEJAKSAAN AGUNG OLEH JAKSA AGUNG REPUBLIK  
INDONESIA TERHADAP JAKSA**

**(PENDEKATAN KASUS MANGASI SITUMEANG)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bersumber pada putusan PTUN Jakarta Nomor: 237/G/2015/PTUN-JKT yang akan menguraikan tentang kewenangan pemindahan pegawai Kejaksaan Agung oleh Jaksa Agung.

Permasalahan yang akan dibahas ialah Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh Jaksa Agung sebagai pejabat yang berwenang. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah tindakan pemindahan pegawai Kejaksaan Agung oleh Jaksa Agung terhadap Mangasi Situmeang termasuk tindakan sewenang-wenang.

Metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan yuridis normatif dengan pendekatan perundang-undangan, pendekatan analitis, dan pendekatan kasus. Dengan menggunakan data primer, data sekunder, dan data tersier.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa tindakan Jaksa Agung mengeluarkan Surat Keputusan terhadap Mangasi Situmeang tidak sesuai dengan Pasal 116 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, Pasal 9 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 100 Tahun 2000 tentang Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil Dalam Jabatan Struktural, dan Pasal 9 ayat 3 Peraturan Jaksa Agung Nomor: PER-049/A/J.A/12/2011 tentang Pembinaan Karier Pegawai Kejaksaan. Serta melanggar asas umum pemerintahan yang baik, yaitu asas kepastian hukum, asas proporsionalitas, dan asas profesionalitas.

Akibat hukum dari dikeluarkannya Surat Keputusan tersebut Mangasi Situmeang mengajukan gugatan ke PTUN Jakarta, yang dimenangkan oleh Mangasi Situmeang selaku penggugat. Dengan amar putusan menyatakan batal Surat Keputusan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor: KEP-IV-551/C/08/2015, dan mewajibkan Jaksa Agung untuk mengembalikan jabatan Mangasi Situmeang minimal pada level yang sama sebelum dicopot. Simpulan dari kasus tersebut bahwa tindakan Jaksa Agung sewenang-wenang.

**Kata kunci:** Kewenangan, KTUN, Pembatalan

## **ABSTRACT**

*This study is based on the decision of PTUN Jakarta Number 237 / G / 2015 / PTUN-JKT which will describe the authority for the appointment, transfer and dismissal of the Attorney General by Attorney General's office.*

*The problem to be discussed is the Decree issued by the Attorney General as the authorized official. The purpose of this study is to find out whether the act of appointment, transfer, and dismissal of the Attorney General by the Attorney General's Office of the Republic of Indonesia against MangasiSitumeang including arbitrary acts.*

*Approach method used is legal research approach method with approach of legislation, analytical approach, and case approach. By using primary data, secondary data, and tertiary data.*

*Based on the result of research and discussion that the action of Attorney General issued Decree to MangasiSitumeang is not in accordance with Article 116 of Law Number 5 of 2014 on State Civil Servant, Article 9 paragraph (2) Government Regulation Number 100 of 2000 concerning Appointment of Civil Servant In Structural Position, and Article 9 paragraph 3 of the Attorney General Regulation Number: PER-049 / A / JA / 12/2011 concerning the Career Development of Attorney's Staff. And violate the general principle of good governance, the principle of legal certainty, the principle of proportionality, and the principle of professionalism.*

*As a result of the law, MangasiSitumeang filed a lawsuit against PTUN Jakarta, which was won by MangasiSitumeang as the plaintiff. The decision states that the Decree of the Attorney General's Office of the Republic of Indonesia Number: KEP-IV-551 / C / 08/2015 was void, and oblige the Attorney General to restore the position of MangasiSitumeang at the same level prior to dismissal. The conclusion of the case is the action of the Attorney General of the Republic of Indonesia is arbitrary.*

**Keywords:** Authority, KTUN, Cancellation